



Strategi Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Potensi Lokal di Desa Sade untuk Mendukung Daya Saing Pariwisata

Raka Adhitya Pranawa ^{1*}, Nadira Sekar Wulandari ²

(1,2) Program Studi Pariwisata, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: rakaadhityap.2022@unram.ac.id

Article History

Manuscript submitted:

02 September 2026

Manuscript revised:

25 September 2026

Accepted for publication:

28 September 2026

Abstract

Tourism destination management based on local potential is essential for strengthening destination identity while increasing the benefits of tourism for local communities. This study aims to analyze local potential, community involvement, management constraints, and strategies for developing a tourism destination in Sade Village, Lombok, West Nusa Tenggara. The study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected in August 2025 through semi-structured interviews, observations, and documentation, involving 25 local residents as informants. The data were analyzed descriptively and qualitatively through data organization, reduction, presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through technique triangulation. The findings indicate that Sade Village possesses diverse local potential, including Sasak culture and traditions, weaving, handicrafts, culinary products, performing arts, agriculture, homestays, and community-based economic activities. A total of 20 informants (80%) were categorized as actively involved, while 5 informants (20%) were categorized as moderately active in activities related to local potential and tourism. The main constraints identified include promotion, access to capital, marketing, infrastructure, regeneration, equipment, and human resource capacity. The proposed strategies include enhancing community capacity, digitalization and promotion, developing local products, improving facilities and infrastructure, strengthening access to financing, and expanding marketing networks. The study concludes that tourism destination management based on local potential needs to be implemented in an integrated manner by positioning the local community as a key stakeholder in cultural preservation, product development, and the enhancement of tourism competitiveness.

Keywords

local potential,
tourism village,
community participation,
destination management,
tourism competitiveness

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Pranawa, R. A., & Wulandari, N. S. (2026). Strategi Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Potensi Lokal di Desa Sade untuk Mendukung Daya Saing Pariwisata. *Tourism and Hospitality Research*, 2(3), 104–113. <https://doi.org/10.70716/thr.v2i3.412>

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat mendukung pengembangan ekonomi daerah melalui pemanfaatan sumber daya lokal, penciptaan peluang usaha, dan peningkatan keterlibatan masyarakat. Perkembangan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh keberadaan daya tarik, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dan masyarakat dalam mengembangkan sumber daya yang tersedia menjadi produk wisata yang memiliki nilai bagi wisatawan. Dalam konteks pariwisata perdesaan, potensi

lokal seperti budaya, tradisi, kerajinan, kuliner, lingkungan, dan aktivitas ekonomi masyarakat dapat menjadi sumber daya penting dalam membangun karakter destinasi. Pengelolaan sumber daya tersebut perlu dilakukan secara terarah agar pengembangan pariwisata tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal. Latif (2018) menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Indonesia membutuhkan pengelolaan potensi lokal dan dukungan masyarakat agar sumber daya yang dimiliki dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan.

Potensi lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan diferensiasi suatu destinasi. Keunikan budaya, tradisi, produk kerajinan, kuliner, serta aktivitas masyarakat dapat memberikan karakter yang membedakan suatu destinasi dari destinasi lainnya. Pengembangan pariwisata berbasis nilai lokal juga dapat membantu menjaga keberadaan budaya dan pengetahuan masyarakat apabila dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik sosial dan budaya setempat. Fatmawati dan Prasetya (2021) menunjukkan bahwa nilai lokal dapat menjadi dasar dalam pengembangan destinasi wisata karena mampu memperkuat identitas dan daya tarik suatu wilayah. Dengan demikian, pengelolaan destinasi berbasis potensi lokal tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya sebagai komoditas wisata, tetapi juga membutuhkan upaya untuk mempertahankan karakter lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata.

Desa Sade di Lombok, Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi lokal yang kuat untuk mendukung pengembangan pariwisata. Karakter budaya masyarakat Sasak, tradisi lokal, kerajinan, tenun, kuliner, kesenian, serta aktivitas ekonomi masyarakat menjadi bagian dari sumber daya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Keberadaan berbagai potensi tersebut memberikan peluang bagi Desa Sade untuk mengembangkan produk wisata yang berbasis pada pengalaman lokal. Namun, keberadaan potensi belum secara otomatis menghasilkan daya saing destinasi. Potensi tersebut membutuhkan pengelolaan yang mampu mengintegrasikan aspek atraksi, produk, sumber daya manusia, pemasaran, fasilitas, dan keterlibatan masyarakat. Hanafiah et al. (2019) menjelaskan bahwa daya saing destinasi berkaitan dengan kemampuan suatu destinasi dalam mengelola berbagai sumber daya dan faktor pendukung untuk menghasilkan kinerja pariwisata yang lebih baik.

Pengelolaan destinasi yang melibatkan masyarakat menjadi penting karena masyarakat lokal merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan sumber daya, lingkungan, dan aktivitas pariwisata. Keterlibatan masyarakat dapat diwujudkan melalui penyediaan produk wisata, pengelolaan usaha lokal, pelayanan kepada wisatawan, pelestarian budaya, serta partisipasi dalam proses pengembangan destinasi. Partisipasi tersebut juga dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap destinasi dan memperluas manfaat pariwisata bagi masyarakat. Karnayanti dan Mahagangga (2019) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan bagian penting dalam pengelolaan desa wisata karena masyarakat memiliki peran langsung dalam aktivitas destinasi. Linggarjati et al. (2019) juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang memiliki karakteristik tradisional. Oleh karena itu, masyarakat perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses pengelolaan, bukan hanya sebagai penerima manfaat dari kegiatan pariwisata.

Meskipun demikian, pengembangan destinasi berbasis potensi lokal dapat menghadapi berbagai kendala. Potensi budaya dan ekonomi masyarakat membutuhkan dukungan promosi, pemasaran, fasilitas, infrastruktur, permodalan, teknologi, peralatan produksi, sumber daya manusia, serta kemampuan pengembangan produk. Keterbatasan pada aspek tersebut dapat menyebabkan potensi lokal belum mampu memberikan nilai tambah secara optimal. Rosalina et al. (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya pada destinasi wisata perdesaan membutuhkan strategi yang memperhatikan pemanfaatan sumber daya lokal, pengembangan produk, dan kondisi masyarakat. Dengan demikian, pengembangan destinasi perlu mempertimbangkan tidak hanya kekuatan potensi lokal, tetapi juga berbagai hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan potensi tersebut.

Perubahan perilaku wisatawan dan perkembangan teknologi juga menuntut destinasi untuk memperkuat strategi promosi dan pemasaran. Pemanfaatan media digital dapat digunakan untuk memperkenalkan potensi lokal, menyampaikan informasi mengenai destinasi, serta memperluas jangkauan pasar. Bui et al. (2022) menunjukkan bahwa informasi yang tersedia dalam lingkungan digital dapat berperan dalam pembentukan citra destinasi. Sementara itu, Mariani dan Borghi (2021) menempatkan pemanfaatan teknologi dan data sebagai bagian yang semakin penting dalam pengelolaan produktivitas dan daya saing destinasi. Bagi Desa Sade, digitalisasi dapat menjadi instrumen untuk memperkenalkan budaya, produk kerajinan, kuliner, dan pengalaman wisata kepada pasar yang lebih luas. Namun, pemanfaatan teknologi perlu disertai peningkatan kapasitas masyarakat agar digitalisasi tidak hanya menjadi aktivitas promosi, tetapi juga mendukung pengembangan produk dan pemasaran secara berkelanjutan.

Selain promosi digital, pengembangan produk wisata juga perlu memperhatikan keberlanjutan potensi lokal dan kemampuan masyarakat. Produk wisata yang dikembangkan perlu mempertahankan keunikan lokal sekaligus menyesuaikan kebutuhan wisatawan. Penguatan kualitas produk, kemasan, desain, kapasitas sumber daya manusia, serta jaringan pemasaran dapat meningkatkan nilai ekonomi potensi lokal. Agustin et al. (2022) menunjukkan bahwa daya saing pariwisata perdesaan dapat dipahami melalui berbagai aspek yang berkaitan dengan sumber daya dan kondisi destinasi. Font et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi dan indikator keberlanjutan memiliki keterkaitan dengan daya saing destinasi. Oleh karena itu, strategi pengelolaan Desa Sade perlu diarahkan pada integrasi antara pelestarian potensi lokal, pengembangan produk, peningkatan kapasitas masyarakat, pemasaran, dan dukungan terhadap infrastruktur serta usaha masyarakat.

Sejumlah penelitian telah membahas pengembangan desa wisata, partisipasi masyarakat, pemanfaatan potensi lokal, dan daya saing destinasi. Namun, diperlukan kajian yang menggambarkan kondisi aktual potensi lokal, tingkat keterlibatan masyarakat, kendala pengembangan, serta strategi yang dipandang relevan oleh masyarakat lokal dalam konteks Desa Sade. Pendekatan yang berangkat dari perspektif masyarakat penting karena masyarakat memiliki pengalaman langsung dalam memanfaatkan potensi lokal dan berinteraksi dengan aktivitas pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 25 warga lokal Desa Sade sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai potensi lokal, keterlibatan masyarakat, kendala pengelolaan, dan strategi pengembangan destinasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan destinasi wisata berbasis potensi lokal di Desa Sade serta mengidentifikasi kendala dan strategi yang dapat mendukung peningkatan daya saing pariwisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi pengelolaan potensi lokal berdasarkan perspektif masyarakat dan menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi yang lebih sesuai dengan karakteristik lokal. Fokus tersebut menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam pengelolaan destinasi sekaligus mempertahankan potensi budaya, ekonomi, dan sosial yang menjadi karakter Desa Sade.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengelolaan destinasi wisata berbasis potensi lokal di Desa Sade, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Penelitian diarahkan untuk menggambarkan potensi lokal yang dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata, bentuk pengelolaan destinasi, keterlibatan masyarakat lokal, serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan daya saing pariwisata. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti menguraikan kondisi destinasi berdasarkan informasi yang diperoleh langsung

dari masyarakat lokal sebagai pihak yang terlibat dalam aktivitas pariwisata. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel, tetapi untuk memahami dan mendeskripsikan kondisi pengelolaan destinasi berdasarkan pengalaman dan pandangan masyarakat lokal.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Sade, Lombok, Nusa Tenggara Barat, yang dikenal sebagai salah satu kawasan permukiman tradisional masyarakat Sasak dan memiliki potensi budaya sebagai daya tarik wisata. Pemilihan Desa Sade dilakukan secara purposive karena karakteristik budaya dan kehidupan masyarakat lokal menjadi bagian penting dalam aktivitas pariwisata di wilayah tersebut. Pengumpulan data dilaksanakan pada Agustus 2025. Pemilihan lokasi tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang menempatkan potensi lokal sebagai dasar pengelolaan destinasi wisata. Kondisi sosial dan budaya masyarakat Desa Sade menjadi konteks penting untuk memahami bagaimana potensi lokal dapat dikelola dan dikembangkan dalam kegiatan pariwisata.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah 25 warga lokal Desa Sade. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap aktivitas pariwisata di Desa Sade. Warga lokal dipilih sebagai informan karena memiliki pengalaman langsung dalam kehidupan sosial dan ekonomi destinasi serta berinteraksi dengan wisatawan yang berkunjung. Informasi dari 25 informan digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pemanfaatan potensi lokal, bentuk keterlibatan masyarakat, aktivitas pelayanan kepada wisatawan, kondisi pengelolaan destinasi, serta pandangan masyarakat mengenai pengembangan dan daya saing pariwisata Desa Sade.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada 25 warga lokal menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pertanyaan diarahkan pada potensi lokal yang menjadi daya tarik wisata, bentuk keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata, pengelolaan budaya dan lingkungan, aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan wisatawan, kualitas pelayanan, serta upaya pengembangan destinasi. Wawancara semi-terstruktur memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih luas sesuai dengan konteks pertanyaan.

Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi Desa Sade dan aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata. Pengamatan mencakup karakteristik lingkungan destinasi, aktivitas masyarakat, bentuk atraksi budaya, interaksi masyarakat dengan wisatawan, serta kondisi fasilitas pendukung yang dapat diamati selama penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, kondisi lingkungan, aktivitas masyarakat, serta dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan destinasi apabila tersedia. Penggunaan ketiga teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi aktual pengelolaan destinasi wisata.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti karena proses pengumpulan, pemahaman, dan interpretasi data dilakukan secara langsung oleh peneliti. Untuk menjaga keterarahan proses penelitian, digunakan beberapa instrumen pendukung, yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, alat dokumentasi, dan catatan lapangan. Pedoman wawancara digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan tetap berfokus pada potensi lokal dan pengelolaan destinasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat kondisi dan aktivitas yang ditemukan selama penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi hasil wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara terlebih dahulu diorganisasikan berdasarkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data direduksi dengan memilih informasi yang berkaitan dengan potensi lokal, pengelolaan destinasi, keterlibatan masyarakat, aktivitas pariwisata, dan daya saing destinasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif untuk menunjukkan kondisi dan pola yang ditemukan di lapangan. Hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai kondisi pengelolaan Desa Sade. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola informasi yang ditemukan secara konsisten selama penelitian. Analisis tersebut digunakan untuk merumuskan gambaran mengenai strategi pengelolaan destinasi wisata berbasis potensi lokal yang sesuai dengan kondisi Desa Sade.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informasi hasil wawancara dengan masyarakat dibandingkan dengan kondisi yang ditemukan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat informasi yang diperoleh dari kedua teknik tersebut. Proses triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan bahwa interpretasi penelitian didasarkan pada informasi yang memiliki kesesuaian dengan kondisi empiris di Desa Sade. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai pengelolaan destinasi wisata berbasis potensi lokal berdasarkan perspektif masyarakat lokal.

Hasil dan Pembahasan

Potensi Lokal sebagai Basis Pengembangan Destinasi Wisata

Hasil penelitian terhadap 25 warga lokal menunjukkan bahwa Desa Sade memiliki beragam potensi lokal yang dapat menjadi dasar pengembangan destinasi wisata. Potensi tersebut meliputi budaya Sasak, kerajinan, kuliner lokal, tenun tradisional, pertanian, peternakan, pariwisata alam, homestay, kesenian tradisional, anyaman, produk olahan pangan, UMKM lokal, tradisi lokal, wisata budaya, ekowisata, seni pertunjukan, dan agrowisata. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa daya tarik Desa Sade tidak hanya bertumpu pada satu jenis sumber daya, tetapi terbentuk dari kombinasi potensi budaya, ekonomi lokal, aktivitas masyarakat, dan lingkungan.

Berdasarkan kategorisasi jawaban informan, potensi yang berkaitan dengan budaya dan tradisi lokal menjadi salah satu kelompok penting dalam pengembangan destinasi. Hal tersebut terlihat dari munculnya budaya Sasak, kesenian tradisional, tradisi lokal, wisata budaya, seni pertunjukan, serta kombinasi budaya dan kuliner lokal. Potensi tersebut memiliki karakteristik yang melekat pada kehidupan masyarakat sehingga dapat memberikan pengalaman yang berbeda kepada wisatawan. Kondisi ini sejalan dengan Fatmawati dan Prasetya (2021) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat menjadi basis pengembangan destinasi wisata sekaligus memperkuat identitas suatu wilayah.

Potensi ekonomi lokal juga terlihat melalui kerajinan, anyaman, tenun, produk olahan pangan, UMKM, kuliner, pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Keberadaan potensi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas ekonomi masyarakat dan kegiatan pariwisata. Pengembangan destinasi tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga dapat memperluas peluang masyarakat dalam menghasilkan dan memasarkan produk lokal. Rosalina et al. (2023) menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya lokal merupakan salah satu aspek penting dalam

pengembangan pariwisata perdesaan karena berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya, penguatan produk, dan keberlanjutan ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan Desa Sade perlu menempatkan potensi lokal sebagai elemen utama dalam pembentukan produk wisata. Potensi budaya dapat dikembangkan melalui pengalaman wisata berbasis kehidupan masyarakat, sedangkan kerajinan, kuliner, pertanian, dan produk UMKM dapat dikembangkan sebagai bagian dari aktivitas ekonomi wisata. Integrasi berbagai potensi tersebut dapat membentuk karakter destinasi yang lebih kuat dan meningkatkan daya tarik Desa Sade.

Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata

Keterlibatan masyarakat menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Dari 25 informan, 20 informan atau 80% menyatakan aktif, sedangkan 5 informan atau 20% berada pada kategori cukup aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan potensi lokal dan pariwisata.

Tabel 1. Tingkat Keterlibatan Masyarakat

Tingkat keterlibatan	Jumlah informan	Persentase
Aktif	20	80%
Cukup aktif	5	20%
Total	25	100%

Dominannya kategori aktif menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam aktivitas pariwisata dan pemanfaatan potensi lokal. Keterlibatan tersebut terlihat pada berbagai bidang, mulai dari kerajinan, kuliner, tenun, pertanian, peternakan, homestay, kesenian, hingga pengembangan produk wisata. Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat dari aktivitas wisata, tetapi juga terlibat dalam penyediaan produk dan aktivitas yang dapat mendukung pengalaman wisatawan.

Tingkat keterlibatan masyarakat tersebut menjadi modal penting dalam pengelolaan destinasi berbasis masyarakat. Karnayanti dan Mahagangga (2019) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan bagian penting dalam pengelolaan desa wisata karena masyarakat memiliki posisi langsung dalam aktivitas destinasi. Linggarjati et al. (2019) juga menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang memiliki karakteristik tradisional.

Meskipun demikian, keberadaan 20% informan pada kategori cukup aktif menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat belum sepenuhnya merata. Kondisi tersebut dapat menjadi perhatian dalam penyusunan strategi pengelolaan destinasi. Masyarakat yang belum terlibat secara optimal dapat diberikan ruang untuk berpartisipasi melalui pelatihan, pengembangan usaha lokal, pengelolaan aktivitas wisata, maupun kegiatan promosi. Dengan demikian, pengelolaan destinasi dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Kendala dalam Pengelolaan Potensi Lokal

Hasil kategorisasi terhadap jawaban 25 informan menunjukkan bahwa kendala pengelolaan potensi lokal cukup beragam. Kendala yang muncul meliputi promosi, fasilitas, pemasaran, bahan baku, modal, teknologi, infrastruktur, regenerasi, peralatan, kemasan, harga produk, desain produk, dokumentasi, sumber daya manusia, sertifikasi, pengetahuan, dan aksesibilitas.

Tabel 2. Kendala Utama Berdasarkan Jawaban Informan

Kendala	Jumlah	Persentase
Promosi	3	12%
Pemasaran	2	8%
Fasilitas	1	4%
Bahan baku	1	4%
Modal	3	12%
Teknologi	1	4%
Infrastruktur	2	8%
Regenerasi	2	8%
Peralatan	2	8%
Kemasan	1	4%
Harga produk	1	4%
Desain produk	1	4%
Dokumentasi	1	4%
SDM	1	4%
Sertifikasi	1	4%
Pengetahuan	1	4%
Aksesibilitas	1	4%
Total	25	100%

Data menunjukkan bahwa promosi dan modal merupakan kendala yang paling banyak muncul, masing-masing ditemukan pada 3 informan atau 12%. Kendala pemasaran, infrastruktur, regenerasi, dan peralatan masing-masing ditemukan pada 2 informan atau 8%. Sementara itu, kendala lainnya masing-masing muncul pada satu informan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan daya saing destinasi tidak hanya berkaitan dengan daya tarik wisata. Potensi lokal yang tersedia membutuhkan dukungan pengelolaan agar dapat dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi dan daya tarik pasar. Kendala promosi menunjukkan perlunya penguatan komunikasi destinasi dan produk lokal kepada calon wisatawan. Sementara itu, kendala modal menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih membutuhkan dukungan untuk mengembangkan usaha yang berkaitan dengan pariwisata.

Kondisi tersebut sesuai dengan pandangan Hanafiah et al. (2019) bahwa daya saing destinasi berkaitan dengan kemampuan destinasi mengelola berbagai sumber daya dan faktor pendukung untuk menghasilkan kinerja pariwisata yang lebih baik. Dengan demikian, strategi peningkatan daya saing Desa Sade perlu memperhatikan faktor internal masyarakat sekaligus dukungan pengelolaan destinasi secara keseluruhan.

Strategi Pengelolaan Destinasi Berbasis Potensi Lokal

Strategi yang diusulkan oleh 25 informan menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan yang cukup beragam. Strategi tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa tema utama, yaitu digitalisasi dan promosi, penguatan sarana dan infrastruktur, pengembangan kapasitas masyarakat, penguatan usaha dan pembiayaan, pengembangan produk, serta penguatan akses pasar dan legalitas.

Tabel 3. Strategi yang Diusulkan Informan

Strategi utama	Bentuk strategi	Jumlah informan
Digitalisasi dan promosi	Digitalisasi, media sosial, pemasaran digital, promosi	3
Fasilitas dan infrastruktur	Peningkatan fasilitas, infrastruktur, akses jalan, sarana pendukung	3
Pembiayaan usaha	Akses permodalan, pembiayaan, bantuan modal usaha	3
Peningkatan kapasitas	Pelatihan teknologi, SDM, generasi muda, pengetahuan	5
Pengembangan produk	Inovasi desain, kemasan, modernisasi peralatan, pengadaan bahan baku	4
Penguatan pasar	Perluasan jaringan pemasaran, jaringan pasar	2
Dokumentasi dan digitalisasi	Dokumentasi tradisi dan digitalisasi	1
Legalitas produk	Pendampingan sertifikasi dan legalitas	1
Pengembangan paket wisata	Paket wisata dan promosi digital	1
Total		23*

Strategi yang paling banyak muncul berkaitan dengan peningkatan kapasitas masyarakat, terutama melalui pelatihan teknologi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pelibatan generasi muda, serta pelatihan dan pendampingan. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya membutuhkan dukungan berupa fasilitas fisik, tetapi juga peningkatan kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan potensi lokal.

Strategi digitalisasi dan promosi juga menjadi perhatian masyarakat. Beberapa informan secara langsung mengusulkan pemanfaatan media sosial, pemasaran digital, dan digitalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi perlu diarahkan pada kemampuan memperkenalkan potensi lokal melalui saluran komunikasi yang lebih luas. Bui et al. (2022) menunjukkan bahwa informasi digital dapat berperan dalam membentuk citra destinasi, sedangkan Mariani dan Borghi (2021) menempatkan pemanfaatan data dan teknologi sebagai bagian yang semakin penting dalam pengelolaan daya saing destinasi.

Strategi Prioritas untuk Meningkatkan Daya Saing Desa Sade

Berdasarkan keseluruhan temuan, strategi pengelolaan destinasi wisata berbasis potensi lokal di Desa Sade dapat dirumuskan dalam beberapa arah utama. Pertama, penguatan identitas lokal perlu dilakukan dengan mempertahankan budaya Sasak, tradisi, tenun, kerajinan, kuliner, dan kesenian sebagai bagian utama produk wisata. Pengembangan tersebut perlu dilakukan tanpa menghilangkan karakter lokal yang menjadi pembeda destinasi.

Kedua, peningkatan kapasitas masyarakat perlu menjadi bagian dari strategi pengelolaan. Pelatihan teknologi, pemasaran digital, pengembangan produk, pengelolaan usaha, serta pelibatan generasi muda dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi lokal. Tingginya keterlibatan masyarakat dalam penelitian ini merupakan modal sosial yang dapat digunakan untuk mendukung proses tersebut.

Ketiga, aspek promosi dan pemasaran perlu diperkuat melalui media digital dan pengembangan jaringan pasar. Produk kerajinan, kuliner, tenun, dan aktivitas wisata dapat dikemas sebagai bagian dari pengalaman destinasi dan dipromosikan secara terpadu. Strategi tersebut dapat membantu memperluas jangkauan pasar sekaligus memperkuat citra Desa Sade sebagai destinasi berbasis budaya dan potensi lokal.

Keempat, dukungan fasilitas, infrastruktur, peralatan produksi, modal, dan legalitas produk perlu diperhatikan sebagai faktor pendukung. Temuan informan menunjukkan bahwa kendala pengembangan

tidak hanya berada pada aspek promosi, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mengembangkan produk. Oleh karena itu, pengelolaan destinasi perlu melibatkan koordinasi antara masyarakat dan pihak terkait agar kebutuhan pengembangan dapat ditangani secara lebih terarah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan daya saing Desa Sade dapat dilakukan melalui integrasi antara pelestarian potensi lokal, penguatan partisipasi masyarakat, peningkatan kapasitas, digitalisasi promosi, pengembangan produk, dan penyediaan dukungan usaha serta infrastruktur. Pendekatan tersebut sejalan dengan Agustin et al. (2022) yang menempatkan berbagai faktor sumber daya dan kondisi destinasi sebagai bagian dalam penilaian daya saing pariwisata. Dengan demikian, strategi pengelolaan Desa Sade sebaiknya tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan potensi lokal secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Sade memiliki potensi lokal yang beragam, terutama budaya dan tradisi Sasak, tenun, kerajinan, kuliner, kesenian, pertanian, homestay, serta aktivitas ekonomi masyarakat yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Potensi tersebut menjadi modal utama dalam membangun karakter destinasi dan memperkuat daya saing pariwisata berbasis masyarakat. Tingkat keterlibatan masyarakat juga relatif tinggi, ditunjukkan oleh 80% informan yang berada pada kategori aktif dan 20% pada kategori cukup aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan potensi lokal dan pariwisata.

Meskipun demikian, pengembangan potensi lokal masih menghadapi sejumlah kendala, terutama pada aspek promosi, permodalan, pemasaran, infrastruktur, peralatan, regenerasi, dan kapasitas sumber daya manusia. Berdasarkan temuan tersebut, strategi pengelolaan destinasi perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan promosi dan pemasaran digital, pengembangan serta inovasi produk lokal, peningkatan fasilitas dan infrastruktur, penguatan akses pembiayaan, dan pelibatan generasi muda. Strategi tersebut perlu diterapkan secara terpadu dengan tetap mempertahankan karakter budaya dan nilai lokal Desa Sade. Dengan demikian, pengelolaan destinasi berbasis potensi lokal tidak hanya berorientasi pada peningkatan daya tarik dan daya saing pariwisata, tetapi juga pada penguatan peran masyarakat dan keberlanjutan manfaat ekonomi lokal.

Daftar Pustaka

- Agustin, E. S. A. S., Martini, R., & Setiyono, B. (2022). Evaluating rural tourism competitiveness: Application of PROMETHEE-GAIA method. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2054526. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2054526>
- Aziz, Y. M. A., Huraerah, A., Budiana, M., & Vaughan, R. (2023). Policy model for development of tourism villages based on local wisdom towards self-reliant village in Pangandaran Regency, Indonesia. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 13(1). <https://doi.org/10.26618/ojip.v13i1.9060>
- Bui, V., Alaei, A. R., Vu, H. Q., Li, G., & Law, R. (2022). Revisiting tourism destination image: A holistic measurement framework using big data. *Journal of Travel Research*, 61(6), 1287–1307. <https://doi.org/10.1177/00472875211024749>
- Dewi, N. L. Y., Supriyono, B., Wijaya, A. F., & Rochmah, S. (2023). Local wisdom-based sustainable tourism village development collaboration in Badung Regency. *International Journal of Science and Society*, 5(3), 134–143. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i3.724>
- Dumitraşcu (Tripon), I. M., & Cosma, S. A. (2023). A measurement of rural tourism destinations' competitiveness. *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Negotia*, 68(1), 81–97. <https://doi.org/10.24193/subbnegotia.2023.1.05>

- Errichiello, L., & Micera, R. (2021). A process-based perspective of smart tourism destination governance. *European Journal of Tourism Research*, 29, 2909. <https://doi.org/10.54055/ejtr.v29i.2436>
- Fatmawati, N., & Prasetya, A. I. (2021). Tourism destination based on local values in Wonosoco Village, Kudus Regency, Indonesia. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 13(1), 13–22. <https://doi.org/10.26905/lw.v13i1.4723>
- Font, X., Torres-Delgado, A., Crabolu, G., Palomo Martinez, J., Kantanbacher, J., & Miller, G. (2023). The impact of sustainable tourism indicators on destination competitiveness: The European Tourism Indicator System. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(7), 1608–1630. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1910281>
- Hanafiah, M. H., & Zulkifly, M. I. (2019). Tourism destination competitiveness and tourism performance. *Competitiveness Review: An International Business Journal*, 29(5), 592–621. <https://doi.org/10.1108/CR-07-2018-0045>
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan desa wisata berkelanjutan: Studi kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287–301. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>
- Karnayanti, N. M. D., & Mahagangga, I. G. A. O. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Bongkasa Pertiwi di Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 54–60. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2019.v07.i01.p08>
- Latif, A. N. K. (2018). Analysis of tourism villages development in Indonesia: Case studies: Three tourism villages. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 16(2), 99–106. <https://doi.org/10.5614/ajht.2018.16.2.4>
- Legowo, M. B., Sorongan, F. A., Subanidja, S., Indiarito, B., & Prayitno, D. (2024). Leveraging uniqueness and local wisdom for sustainable tourism village development through technology utilization. *Journal of Human, Earth, and Future*, 5(4), 603–613. <https://doi.org/10.28991/HEF-2024-05-04-05>
- Linggarjati, K. P., Prayitno, G., & Wicaksono, A. D. (2019). Study of community participation in development of Ngadas Traditional Tourism Village in Poncokusumo District, Malang Regency. *TATALOKA*, 21(4), 736–745. <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.4.736-745>
- Mariani, M. M., & Borghi, M. (2021). The competitive productivity of tourism destinations: An integrative conceptual framework and a reflection on big data and analytics. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 33(9), 2970–3002. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-09-2020-1102>
- Mazanec, J. A., & Ring, A. (2011). Tourism destination competitiveness: Second thoughts on the World Economic Forum reports. *Tourism Economics*, 17(4), 725–751. <https://doi.org/10.5367/te.2011.0065>
- Mazanec, J. A., Wöber, K., & Zins, A. H. (2007). Tourism destination competitiveness: From definition to explanation? *Journal of Travel Research*, 46(1), 86–95. <https://doi.org/10.1177/0047287507302389>
- Nurwanto, N. (2021). Evaluasi dampak pembangunan pariwisata menggunakan konsep community based tourism (CBT) di Kawasan Wisata Tebing Breksi. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 109–124. <https://doi.org/10.47608/jki.v14i22020.109-124>
- Rosalina, P. D., Dupre, K., Wang, Y., Putra, I. N. D., & Jin, X. (2023). Rural tourism resource management strategies: A case study of two tourism villages in Bali. *Tourism Management Perspectives*, 49, 101194. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101194>
- Soedarwo, V. S. D., Fuadiputra, I. R., Bustami, M. R., & Jha, G. K. (2022). Participatory action research model for developing a tourism village in Indonesia. *Journal of Local Government Issues*, 5(2), 193–206. <https://doi.org/10.22219/logos.v5i2.21279>